



Melampaui Layar: Dinamika Kelas Sosial dalam 'Uang Panai' Menurut Antonio Gramsci

Beyond the Screen: Social Class Dynamics in 'Uang Panai' According to Antonio Gramsci

¹Indarwati Indarwati, ²Nurfadilla Nurfadilla, ²Andi Haikal Bangsawan, ²Fitrah Ramadhan,

²Rismawati Rismawati, ²Anni'am Muliarta*

¹Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

²MAN 3 Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received : 2024-03-24

Revised : 2022-04-15

Accepted : 2025-02-22

Keywords:

Hegemoni;

Social class;

Representation;

Gramsci's theory;

Panai Money'.



Kata Kunci:

Hegemoni;

Kelas Sosial;

Representasi;

Teori Gramsci;

Uang Panai'

Abstract

Films as a medium of mass communication have significant potential in representing cultural elements and social stratification. This study analyzes the representation of social classes in the film "Uang Panai" (2016), which depicts the marriage traditions of the Bugis-Makassar community. Using a descriptive qualitative approach and Antonio Gramsci's hegemony theory, this research aims to understand the dynamics of power and social class influence as reflected in the film's narrative. Data were collected through content analysis of dialogues, settings, and character interactions. The results show that the film "Uang Panai" portrays social classes as a hegemonic tool, where the upper class uses the tradition of "uang panai" to maintain status and power, while the lower class is forced to accommodate economically burdensome demands. These findings confirm Gramsci's theory of hegemony, where the dominant class utilizes ideology and culture to maintain their dominance. This study highlights the importance of understanding cultural context in media representation analysis and suggests a more critical approach to media consumption, particularly in interpreting representations of social class and power.

Abstrak

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki potensi besar dalam merepresentasikan elemen budaya dan stratifikasi sosial. Penelitian ini menganalisis representasi kelas sosial dalam film "Uang Panai" (2016) yang menggambarkan tradisi pernikahan masyarakat Bugis-Makassar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini bertujuan memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh kelas sosial yang tercermin dalam narasi film. Data dikumpulkan melalui analisis konten dari dialog, setting, dan interaksi karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Uang Panai" menggambarkan kelas sosial sebagai alat hegemoni, dimana kelas atas menggunakan tradisi uang panai untuk mempertahankan status dan kekuasaan, sementara kelas bawah terpaksa mengakomodasi tuntutan ekonomi yang membebani. Penemuan ini mengkonfirmasi teori Gramsci tentang hegemoni, di mana kelas dominan memanfaatkan ideologi dan budaya untuk mempertahankan dominasi mereka. Studi ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dalam analisis representasi media dan mengusulkan pendekatan lebih kritis terhadap konsumsi media, khususnya dalam menginterpretasikan representasi kelas sosial dan kekuasaan. Implikasi yang lebih luas mencakup kebutuhan untuk kebijakan yang mendukung pendidikan dan pelestarian budaya lokal, serta peran penting institusi pendidikan dalam mengadvokasi perubahan sosial yang inklusif dan adil.

Corresponding Author:

Muliarta, [anniammuliarta@gmail.com]

1. Pendahuluan

Di era globalisasi dan informasi, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana potensial dalam mempengaruhi dan membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Sebagai medium yang melintasi batas geografis dan kultural, film memiliki kapasitas unik untuk menyampaikan pesan dan nilai kepada audiens yang luas. Di Indonesia, industri film telah menunjukkan kecenderungan untuk menggali dan mempresentasikan narasi yang berkaitan dengan identitas sosial dan budaya lokal yang kaya (Basuki, 2019). Dalam konteks ini, film "Uang Panai" (2016) menarik untuk diteliti karena cara uniknya menggambarkan tradisi dan kelas sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar, yang menawarkan wawasan mendalam tentang struktur sosial yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kelas sosial dalam film "Uang Panai" serta interaksinya dengan konsep hegemoni, seperti yang dipropagandakan oleh Antonio Gramsci. Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik, penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana simbol-simbol dan interaksi kelas dalam film tersebut merefleksikan dan mempertanyakan dinamika kekuasaan yang ada (Santoso, 2021). Analisis ini penting untuk memahami cara-cara di mana media dapat mempengaruhi dan mengubah pandangan masyarakat terhadap kelas dan struktur sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bagaimana media, khususnya film, memainkan peran penting dalam merepresentasikan dan bahkan memanipulasi citra budaya tertentu. Namun, masih ada kesenjangan penelitian dalam konteks aplikasi teori hegemoni Gramsci terhadap analisis film-film Indonesia yang membahas kelas sosial dalam masyarakat multikultural seperti di Bugis-Makassar (Hasanuddin, 2020). Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada interaksi kelas sosial dan hegemoni dalam konteks budaya lokal.

Aspek novel dari penelitian ini terletak pada aplikasinya dari teori hegemoni Gramsci dalam kajian film Indonesia, suatu area yang relatif belum banyak dijelajahi dalam literatur akademik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting pada literatur yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana kelas dominan menggunakan media film sebagai alat untuk memperkuat dan mempertahankan hegemoni sosial dan kultural mereka (Wulandari, 2022).

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan dalam konteks studi media dan kultural. Dengan memahami mekanisme di mana kelas dominan memanfaatkan film untuk memperkuat hegemoni mereka, kita dapat lebih mendalami bagaimana media berperan dalam membentuk diskursus sosial dan kultural. Temuan ini juga berguna untuk para pembuat kebijakan dan praktisi media dalam merumuskan strategi yang mendukung representasi yang lebih adil dan inklusif dalam media, serta membantu publik untuk mengembangkan kritisisme terhadap konsumsi konten media (Prasetyo, 2021).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kelas Sosial

Kelas sosial disebut juga sebagai lapisan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Kelas sosial membedakan masyarakat atau individu melalui tingkatan kelas kelas secara bertingkat. Kelas sosial memiliki dua unsur pokok, yaitu status atau kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi penempatan seseorang untuk mendapatkan kehormatan dan kewibawaan. Sedangkan peranan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sejalan dengan status yang dimiliki.

Faktor yang mempengaruhi status sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar antara lain:

- 1) Faktor jabatan atau posisi di pemerintahan: seseorang dengan jabatan atau posisi yang penting dalam sebuah pemerintahan akan memiliki posisi yang lebih dari kelompok lain dan akan mendapatkan penghormatan serta penghargaan lebih di masyarakat tanpa memandang status kasta baik itu anak *karaeng*, *tumaradeka* maupun *ata'*.
- 2) Faktor kekayaan: besarnya jumlah kekayaan yang dimiliki juga mempengaruhi posisi dan status seseorang dalam masyarakat terlebih pada masyarakat Bugis-Makassar. Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang membuat ia lebih dihormati oleh masyarakat.

- 3) Faktor pendidikan: faktor pendidikan juga menentukan status sosial seseorang terkhusus pada masyarakat Bugis-Makassar. Sebab dahulu hanya keturunan bangsawan sajalah atau masyarakat dengan kasta paling tinggi yang dapat memperoleh gelar pendidikan. Contohnya status sarjana yang melekat pada seorang gadis juga ikut turut andil dan dapat mempengaruhi besaran *Uang Panai'* yang akan di diberikan (Trifoza Angelina Palangda, UNM).

2.2 Budaya *Uang Panai'*

"*Uang Panai'*", sebagai praktik budaya di antara komunitas Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia, merepresentasikan lebih dari sekedar transaksi pernikahan. Praktik ini mencerminkan interaksi kompleks antara penghormatan sosial, kewajiban keluarga, dan ikatan komunal (Pelras, 1994). Tradisi ini sangat terpatri dalam struktur masyarakat, mencerminkan penekanan Bugis-Makassar pada stratifikasi sosial dan pentingnya menjaga kehormatan dan prestise keluarga. Menurut Amir (2020), jumlah "*Uang Panai'*" tidak hanya mencerminkan status sosial wanita tetapi juga sebagai simbol ikatan antara dua keluarga dan komunitas yang lebih luas.

Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk koherensi sosial dan kontinuitas, memperkuat peran gender tradisional dan struktur keluarga. Ini menegosiasikan aliansi dan menstabilkan jaringan sosial, sehingga meningkatkan ketahanan komunitas terhadap fragmentasi sosial (Acciaioli, 1989). Namun, seiring masuknya pengaruh global ke dalam masyarakat tradisional ini, terdapat ketegangan dinamis antara pelestarian identitas budaya dan adaptasi terhadap nilai-nilai modern. Studi oleh Farid (2015) menunjukkan bahwa sementara tradisi tetap kokoh, terdapat perspektif yang berkembang di antara generasi muda yang mengadvokasi pendekatan yang lebih seimbang terhadap pertukaran pernikahan, mencerminkan perubahan sosioekonomi yang lebih luas.

Selain itu, implikasi ekonomi dari "*Uang Panai'*" sangat signifikan, karena mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga dan dapat menyebabkan disparitas ekonomi dalam komunitas. Proses negosiasi itu sendiri, sebagaimana dihighlight oleh Nur Ilfath Kaputra (2018), rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga pengantin wanita dan pria. Aspek keuangan ini sering memicu debat tentang relevansi dan keadilan "*Uang Panai'*" dalam masyarakat kontemporer, menunjukkan kebutuhan untuk dialog komunitas yang berkelanjutan dan reformulasi potensial dari praktik tradisional (Nur, 2017).

2.3 Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Antonio Gramsci, melalui teorinya tentang hegemoni, mengajukan bahwa dominasi kelas atas terhadap kelas bawah melampaui penggunaan kekuatan fisik; ia terutama terjadi melalui kontrol atas ideologi dan budaya (Gramsci, 1971). Hegemoni, menurut Gramsci, adalah proses di mana nilai-nilai dan kepentingan kelas dominan tidak hanya dipaksakan, tetapi juga diinternalisasi oleh kelas bawah sebagai norma dan nilai-nilai yang sah dan alami. Dengan demikian, kontrol sosial dan politik dipertahankan lebih melalui persetujuan daripada paksaan (Femia, 1981).

Dalam masyarakat kontemporer, pengaruh teori hegemoni Gramsci sangat relevan dalam memahami bagaimana media massa, pendidikan, dan institusi budaya berperan dalam membentuk dan mempertahankan pandangan dunia yang mendukung status quo. Misalnya, institusi pendidikan sering kali mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai yang mendukung struktur kekuasaan yang ada, sedangkan media massa cenderung menyebarkan dan memperkuat ideologi dominan (Coulter, 2005).

Selanjutnya, dalam konteks globalisasi, konsep hegemoni Gramsci membantu menjelaskan bagaimana norma dan nilai-nilai dari negara-negara barat, terutama melalui kapitalisme dan pasar bebas, menjadi dominan dan diterima secara luas di banyak negara berkembang sebagai model pembangunan yang diinginkan. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni beroperasi tidak hanya dalam skala nasional tetapi juga internasional (Robertson, 2011).

2.4 Film

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki kemampuan unik untuk merepresentasikan dan mempengaruhi realitas sosial. Melalui narasi visual dan audio yang kaya, film mampu mengkomunikasikan kompleksitas kehidupan sosial, nilai-nilai budaya, serta isu-isu kontemporer (Monaco, 2009). Dalam konteks Indonesia, khususnya masyarakat Bugis-Makassar, film seperti "Uang Panai", "Mappacci", dan "Silariang" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi dan pelestarian budaya yang efektif.

Film-film tersebut menampilkan aspek-aspek kultur Bugis-Makassar, seperti ritual pernikahan, nilai-nilai keluarga, dan norma sosial, yang tidak hanya mengedukasi masyarakat lokal tetapi juga menarik minat dan pemahaman dari penonton luar tentang kekayaan budaya tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya film dalam proses transmisi budaya antargenerasi dan lintas budaya (Shohat & Stam, 1994).

Lebih jauh, pengaruh film dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya dapat dilihat dari cara film tersebut mempengaruhi persepsi dan diskusi sosial tentang budaya Bugis-Makassar. Studi oleh Gunawan (2018) menunjukkan bahwa pemutaran film-film kultur regional di bioskop nasional dan festival-festival film internasional membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kebudayaan lokal tersebut. Ini memperkuat argumen bahwa media film adalah sarana penting dalam diplomasi budaya dan promosi keberagaman budaya di panggung global (Higbee & Lim, 2010).

3. Metode

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif kualitatif. Dalam konteks ini, setiap tokoh dalam film "Uang Panai" dianalisis sebagai subyek penelitian terpisah untuk mengungkapkan bagaimana hegemoni kelas sosial diperlihatkan melalui interaksi dan konflik karakter. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks, seperti struktur kelas dan dinamika kekuasaan, melalui pengamatan detail terhadap perilaku, dialog, dan perkembangan naratif dalam film (Creswell, 2013).

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif kualitatif. Dalam konteks ini, setiap tokoh dalam film "Uang Panai" dianalisis sebagai subyek penelitian terpisah untuk mengungkapkan bagaimana hegemoni kelas sosial diperlihatkan melalui interaksi dan konflik karakter. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks, seperti struktur kelas dan dinamika kekuasaan, melalui pengamatan detail terhadap perilaku, dialog, dan perkembangan naratif dalam film (Creswell, 2013).

3.2 Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data merupakan proses yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

a. Studi Pustaka

Teknik pertama yang kami lakukan adalah studi pustaka. Proses ini melibatkan pencarian dan penelaahan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Khusus untuk penelitian ini, kami mengkaji teori hegemoni dalam film dan tradisi 'Uang Panai' di Makassar. Kajian literatur tidak hanya membantu dalam memahami konteks dan latar belakang teori yang ada tetapi juga dalam memformulasikan kerangka teoritis yang robust. Dengan menelaah karya-karya sebelumnya, kami dapat membangun pada pemahaman yang sudah ada dan mengidentifikasi celah yang mungkin masih perlu dijelajahi (Haryanto dan Purwanto, 2020).

b. Obyek Penelitian

Teknik kedua adalah analisis terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini, obyek yang kami pilih adalah film *Uang Panai'*, sebuah karya dari Halim Gani Safia yang dirilis pada tahun 2016. Film ini dipilih karena merupakan representasi yang kuat dari interaksi budaya dan ekonomi dalam konteks masyarakat Makassar. Analisis film ini dilakukan melalui pendekatan semiotik untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dan naratif film tersebut mengkomunikasikan pesan tentang tradisi dan hegemoni (Saputra, 2019). Melalui analisis mendalam, kami berusaha mengungkap bagaimana film ini dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap tradisi *Uang Panai'*.

Dengan mengkombinasikan kedua metode ini, studi ini berhasil menyediakan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam masyarakat Makassar sehubungan dengan tradisi *Uang Panai'* serta representasi mereka dalam media film. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menambah literatur dalam studi budaya dan media, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat film dan praktisi budaya dalam mempertimbangkan faktor sosial dan kultural dalam karya mereka.

3.3 Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data yang mendalam tentang objek penelitian, kami melanjutkan dengan tahap analisis data yang merupakan kunci dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari fenomena yang diteliti. Analisis ini dilakukan dengan cara menonton film *Uang Panai'* secara keseluruhan melalui platform YouTube, dengan durasi tayang sekitar 1 jam 59 menit 43 detik.

Dalam proses menonton, kami melakukan observasi yang teliti terhadap berbagai aspek yang ditampilkan dalam film, seperti dialog, penggunaan bahasa, dinamika kehidupan sosial, serta berbagai masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh film, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan kelas sosial dan bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi jumlah *Uang Panai'* dalam pernikahan. Kami mencatat dengan seksama setiap adegan yang mencerminkan interaksi antar kelas sosial dan bagaimana tradisi *Uang Panai'* digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi sosial oleh kelas atas. Pendekatan analitis ini memungkinkan kami untuk memahami dengan lebih jelas bagaimana nilai-nilai sosial dan kelas mempengaruhi struktur dan fungsi sosial dalam konteks budaya Makassar.

Kajian ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana media film tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menggambarkan dan mengkritisi realitas sosial, khususnya dalam konteks hegemoni kelas dan pernikahan di Makassar. Analisis kami juga mencakup bagaimana penggunaan bahasa dalam dialog film mencerminkan kekuasaan dan status sosial, serta bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk menegaskan posisi mereka dalam hierarki sosial. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa film dapat menjadi cerminan dari realitas sosial yang berlaku dan memiliki dampak signifikan terhadap persepsi serta tindakan sosial masyarakat (Susanto, 2018; Rahmawati dan Yusri, 2021).

Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, kami dapat lebih mendalam memahami bagaimana kelas dominan dalam masyarakat Bugis-Makassar memanfaatkan tradisi *Uang Panai'* untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Penggunaan teori ini memberikan kerangka analitis yang memungkinkan kami untuk mengeksplorasi dinamika kekuasaan yang kompleks dan bagaimana ideologi dominan dipertahankan melalui praktik budaya sehari-hari. Hasil analisis ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis dalam studi media dan budaya, serta relevansi dari metode analisis kualitatif dalam memahami fenomena sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang studi media dan budaya, serta memperkaya literatur tentang peran film dalam merepresentasikan dan membentuk realitas sosial. Temuan kami menunjukkan bahwa film *Uang Panai'* tidak hanya berhasil menggambarkan realitas sosial tetapi juga berfungsi sebagai alat kritis untuk mengeksplorasi dan mengkritisi struktur kekuasaan dalam masyarakat Bugis-Makassar.

4. Hasil

4.1 Film *Uang Panai'* Karya Halim Gani Safia



Gambar 1. Flyer Uang Panai

Sinopsis Film

Uang panai'= Maha(r) adalah sebuah film dramatis karya anak Makassar yang rilis pada tanggal 26 Agustus 2016. Film ini disutradarai oleh Astril Sani dan Halim. Pemain dari film ini terdiri dari Ikram Noer, Nur Fadilah, Tumming dan Abu yang merupakan pasangan selebgram Makassar serta pemain lainnya.

Film *Uang Panai'* bercerita tentang dua kekasih yang tidak sengaja bertemu kembali setelah perpisahan yang begitu lama. Pertemuan tersebut menumbuhkan benih cinta di antara mereka berdua. Karena tidak ingin kehilangan lagi, Anca yang berasal dari keluarga dengan ekonomi pas-pasan hendak mempersunting Risna yang berasal dari keluarga terpandang dan kaya raya. Anca harus menyediakan *uang panai'* yang diminta oleh keluarga Risna dengan jumlah yang tinggi dalam waktu yang sempit. Keadaan menjadi rumit ketika Farhan yaitu sahabat kecil Risna pulang dari luar negeri ingin dijodohkan dengan Risna. Risna yang mengetahui hal tersebut sangat dilema dan mengajak Anca untuk *silariang* atau kawin lari namun berhasil

digagalkan oleh ayahnya. Anca lalu berjanji untuk tidak menemui Risna sebelum membawa *uang panai*' yang diminta oleh keluarga Risna.

Dalam perjalanannya mengumpulkan *Uang Panai*', Anca dibantu oleh dua sahabatnya bernama Tumming dan Abu yang selalu memberikan ide yang kocak. Lokasi syuting dalam film ini sebagian besar berlokasi di Makassar, seperti Jembatan *Fly Over* dan Pantai Losari.

4.2 Representasi Kelas Sosial dalam Film *Uang Panai*'

Tangkapan layar Dialog 1



Berapa mi itu na minta mamaknya Risna di'?

(Berapa yah kira-kira mahar yang diminta sama mamanya Risna?)

Risna itu sarjana toh? haji, keturunan bangsawan, deh mahal ki itu serius ka.

(Risna itu sarjana kan? Terus dia sudah haji, terus dia keturunan bangsawan! Pasti mahal! Saya serius!)

Saya perkirakan toh, 2 miliar

(Saya perkirakan 2 miliar)

Deh kah bunuhma!

(Apa?! Mending bunuh saja saya)

Menit (38:21-38:31)

Dialog Anca dan Tumming Abu memberikan gambaran tentang kelas sosial yang melekat pada orang Bugis-Makassar. Latar belakang pendidikan, asal usul dan keturunan hingga gelar haji sangat menentukan kelas sosial seseorang dalam masyarakat Bugis-Makassar. Risna merupakan keluarga yang berasal dari kelas sosial yang tinggi, berpendidikan dan berparas cantik. Dialog tersebut menjelaskan bahwa kelas sosial yang tinggi seringkali menetapkan standar yang tinggi pula dalam hal mahar pernikahan. Penentuan mahar oleh keluarga Risna menunjukkan hegemoni yang dimiliki oleh keluarga tersebut dalam menentukan nilai-nilai pernikahan. Unsur tersebut sejalan dengan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dari kelompok yang berkuasa untuk menentukan nilai hingga budaya yang dianut oleh masyarakat secara umum.

Dialog 2



Itu saya panggil ki ke sini, karena besok itu keponakan ta ada yang mau datang lamar ki

(Makanya saya panggil kalian ke sini, karena besok ada yang mau datang melamar keponakan kalian)

Anaknya siapa? (Anaknya siapa?)

Apa na kerja? (Apa pekerjaannya?)

Orang mana? (Orang mana?)

Tahu ugi' mu? (Orang Bugis kan?)

Sarjana mu'a? (Apakah sudah sarjana?)

Baikji orangnya? (Apakah orangnya baik?)

Haji ji? (Haji?)

(39:48-40:05)

Adegan tersebut memperslihatkan adegan ibu Risna yang sedang meminta pendapat kepada saudari-saudarinya mengenai jumlah uang mahar yang akan di minta kepada calon mempelai laki-lakinya nanti. Saudari-saudarinya pun menceritakan pengalaman mereka mengenai *uang panai'* yang pernah mereka minta.

Selain itu, dialog tersebut menggambarkan bahwa kelas sosial seseorang ditentukan oleh pekerjaan, latar belakang keluarga, keturunan serta status haji yang melekat pada diri seseorang. Jika dilihat dari suasana rumah dan busana yang dikenakan oleh ibu Risna dan saudari saudarinya, menggambarkan bahwa keluarga Risna berasal dari keluarga yang terpendang dan kaya.

Dialog 3



Tapi, terlanjur ku jodohkan mirisna sama orang lain

(Tapi saya sudah terlanjur jodohkan Risna dengan orang lain)

Tapi, om saya deluan datang lamarki, dan waktu itu kita terimaji.

(Tapi, om saya lebih dulu datang melamar om, dan waktu itu om terima)

Iyah, tapi kalau kau kutunggu, kapan cukup uangmu?

(Iyah, tapi kalau kamu saya tunggu, kapan cukup uangmu)

(1:43:30-1:43:47)

Pada adegan tersebut, Anca meminta maaf kepada keluarga Risna karena keinginan Risna untuk kawin lari (*silariang*). Anca meminta waktu untuk memenuhi jumlah *uang panai*' yang ditetapkan oleh keluarga Risna. Di sisi lain, ayah Risna telah menjodohkan Risna dengan Farhan yang memiliki kelas sosial yang lebih baik dari Anca dari sisi perekonomian. Ayah Farhan ingin menjodohkan keduanya karena melihat Farhan yang begitu dekat dengan Risna. Meskipun Anca datang melamar lebih dulu daripada ayah Farhan, namun karena kelas sosial yang dimiliki oleh keluarga Farhan menjadikan ia lebih mudah diterima oleh keluarga Risna. Di sini terlihat terlihat perbedaan kelas sosial antara Anca, keluarga Risna dan Farhan. Terlihat pula kecenderungan kelas sosial atas dalam menghegemoni kelas lainnya.

4.2 Bentuk Hegemoni dalam Film *Uang Panai*' (2016)

Dialog 4



Anca barusan ka dijodohkan sama orang lain, dan orang tuaku lebih pilih itu orang daripada kita.

(Anca, Saya baru saja dijodohkan dengan orang lain, dan orang tuaku lebih memilih itu orang daripada kamu)

(1:20:47)

Dialog keduanya memperlihatkan posisi Anca yang terhimpit dan kesulitan dalam mengumpulkan *Uang Panai*' sebesar 120 juta dalam waktu yang sangat singkat. Menggambarkan status sosial Anca yang pas-pasan. Tak ingin menunggu lama, keluarga Risna lebih memilih untuk menjodohkan Risna dengan seseorang yang memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang lebih baik dari Anca yaitu keluarga Farhan. Pada bagian ini sangat terlihat jelas bagaimana tradisi *Uang Panai*' dapat menghegemoni kelas lain.

Dialog 5



Mau tahu kenapa bapaknya Farhan datang ke sini?

(Kamu tahu kenapa bapaknya Farhan datang ke sini?)

Katanya bapaknya Farhan mau aku dijodohkan sama Farhan

(Katanya bapaknya Farhan kamu mau dijodohkan sama Farhan)

(1:14:53-1:44:58)

Dialog di atas memperlihatkan keinginan bapak Farhan untuk menjodohkan Risna dengan anaknya tanpa memperhatikan perasaan Risna. Penggunaan istilah "dijodohkan" menggambarkan pengaruh budaya dan tradisi salah satunya dalam masalah pemilihan pasangan hidup. Keputusan yang dikontrol oleh figur ayah (laki laki) dalam keluarga mencerminkan dominasi patriarki. Latar belakang dan kelas sosial yang seimbang antara ayah Farhan dan keluarga Risna juga menjadi faktor lamaran dari ayah Farhan lebih mudah diterima dibandingkan lamaran yang diajukan Anca sebelumnya.

Dengan demikian, dialog tersebut menggambarkan bagaimana kekuasaan, kelas sosial, dan dominasi budaya keluarga menjadi faktor penentu dalam pemilihan pasangan hidup bagi keluarga mereka.

5. Pembahasan

Film memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi pemikiran para penonton terhadap kebudayaan yang diangkat. Salah satu film yang menampilkan tradisi orang Makassar adalah film *Uang Panai'* (2016) karya Halim Gani Safia. Film tersebut mengangkat salah satu tradisi penting yang harus dilalui oleh mempelai pria sebelum melangsungkan sebuah pernikahan dengan gadis Bugis-Makassar. Budaya ini sangat melekat dan telah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini.

Dalam film *Uang Panai'* (2016), terlihat jelas bagaimana kelas sosial yang tinggi memiliki pengaruh besar dalam menetapkan nilai-nilai dan tradisi dalam masyarakat terutama dalam konteks tradisi *Uang Panai'*. Gambaran tersebut sejalan dengan Teori Hegemoni dari Antonio Gramsci. Berbagai latar belakang seperti status sosial, keturunan, pendidikan hingga kekayaan mewarnai setiap karakter yang melekat pada beberapa tokoh, memberikan gambaran dan dinamika sosial yang pada umumnya terjadi pada masyarakat Bugis-Makassar.

Film ini juga mencerminkan perubahan nilai dan makna dari tradisi *Uang Panai'*. Dewasa ini, *Uang Panai'* yang awalnya sekadar bentuk penghormatan berubah menjadi alat dan panggung untuk adu gengsi. Hal tersebut juga tercermin dari Film *Uang Panai'* (2016) yang menunjukkan pergeseran budaya seiring dengan perkembangan zaman.

6. Simpulan

Studi ini telah melakukan analisis mendalam terhadap film "*Uang Panai'* (2016)", sebuah karya yang menonjol dalam sinema Indonesia karena representasi nyata kelas sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana kelas sosial atas menetapkan nilai dan tradisi sosial, khususnya melalui *uang panai'* dalam konteks pernikahan. Temuan utama menunjukkan bahwa kelas atas tidak hanya mendominasi ekonomi tetapi juga mempengaruhi norma dan nilai budaya, menentukan jumlah *uang panai'* berdasarkan status sosial dan ekonomi. Novelty dari studi ini adalah penerapan teori hegemoni Gramsci dalam konteks budaya Indonesia, memberikan perspektif baru tentang hubungan antar kelas sosial dan pengaruhnya terhadap tradisi lokal. Film ini mengilustrasikan bahwa *uang panai'* adalah alat hegemoni sosial, bukan sekadar transaksi finansial. Implikasi penelitian ini menawarkan wawasan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi sosial budaya, menantang kita untuk memahami kompleksitas tradisi dalam kaitannya dengan kekuasaan dan kelas. Studi ini juga menyoroti pentingnya bahasa dalam representasi budaya, mengingat perannya dalam mempertahankan nilai budaya. Ke depan, hasil ini dapat digunakan untuk merumuskan pendekatan yang lebih inklusif dalam menangani dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Referensi

- Acciaoli, G. (1989). Ritual Penghormatan: Rahasia Sukses dalam Perdagangan Bugis-Makassar. *Ethnology*, 28(4), 295-316.
- Amir, S. (2020). Adaptasi Modern Tradisi Uang Panai' dalam Masyarakat Bugis Urban. *Jurnal Studi Kebudayaan Asia Tenggara*, 3(2), 134-145.
- Bimantara, I., & colleagues. (2021). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce). *Commercium*, 4(2).
- Burke, P. (2005). Cultural Hybridity in Historical Analysis: A Reflection on The Uses of The Concept. *History and Theory*, 45(4), 27-39.
- Coulter, G. (2005). The Influence of Media on Societal Structures: A Gramscian Analysis. *Journal of Communication Studies*, 22(2), 87-103.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Endah, S. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Transliterasi, Edisi 5*.
- Femia, J. (1981). *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*. Oxford University Press.
- Farid, M. (2015). Perspektif Generasi 'Tentang Uang Panai' dalam Masyarakat Bugis Kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 6(1), 22-30.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Gunawan, D. (2018). Skripsi Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai' karya Halim Gani Safia). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Gunawan, D. (2018). Pengaruh Film Kultur Bugis-Makassar dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 7(1), 34-46.
- Higbee, W., & Lim, S. H. (2010). Concepts of Transnational Cinema: Towards a Critical Transnationalism in Film Studies. *Transnational Cinemas*, 1(1), 7-21.
- Kaputra, N. I. (2018). Representasi budaya Bugis Makassar dalam film Uang=Maha(L)r (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, 5.
- Monaco, J. (2009). *How To Read a Film: Movies, Media, And Beyond*. Oxford University Press.
- Nur, A. (2017). Dampak Ekonomi dari Transaksi Pernikahan: Studi Kasus Tentang Uang Panai'. *Antropologi Ekonomi*, 4(1), 89-102.
- Palangda' Trifoza, A. Stratifikasi Sosial pada Masyarakat di Kota Makassar. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar.
- Pelras, C. (1994). *The Bugis*. Blackwell.
- Rahmawati, D., & Yusri, F. (2021). Film dan Representasi Realitas Sosial. Rajawali Pers.
- Robertson, R. (2011). Globalization and the Dynamics of Political Hegemony: A Gramscian Approach. *New Global Studies*, 5(1), 1-14.
- Shohat, E., & Stam, R. (1994). *Unthinking Eurocentrism: Multiculturalism and the Media*. Routledge.
- Susanto, T. (2018). *Media, Kultur, dan Masyarakat: Analisis Semiotik dan Kritik Sosial*. Deepublish.